

## **PRINSIP DASAR DAKWAH LUQMAN AL HAKIM TERHADAP ANAKNYA DALAM QURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-13**

Wachyuni

Institut Agama Islam Nahdltul Ulama Bangil

([wahcyuni@iainubangil.ac.id](mailto:wahcyuni@iainubangil.ac.id))

### **Abstrak:**

Dakwah merupakan hal yang terus berlangsung untuk mempertahankan nilai-nilai religi yang tepat dalam bermasyarakat. selain itu, dakwah juga berfungsi agar tatanan masyarakat bisa tertib serta berlangsung dengan baik. sejak Alloh menciptakan manusia, mereka sudah memiliki fungsi dan tugas. diantara tugas mereka adalah mengajak sesama manusia untuk saling berbuat kebajikan. ini yang kemudian dakwah harus terus berlangsung sampai akhir dunia ini. Cara berdakwah memiliki keragaman serta ciri khas yang tidak sama satu sama lain. Para nabi juga memiliki khas yang berbeda dalam berdakwah, namun mereka tetap dalam satu tujuan yaitu La Ila ha Illalloh. Luqmanul Hakim juga memiliki khas dakwah, yaitu dakwah terhadap keluarganya. Ini disebabkan karena istri Luqman Alhakim adalah bukan orang muslimah, dia adalah orang yang tidak banyak mengetahui tentang syariat agama yang benar. Maka Luqmanul Hakim melakukan dakwah dengan sangat gigih terhadap keluarga, ini juga sama dengan bahasa Al-Quran *Ku anfusakum wa ahlikum naro*. Dakwah dalam keluarga harus dilakukan dengan sangat gigih, ini yang kemudian jarang tercoer pada lingkungan pada masa-masa ini. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tepatnya adalah library reasearch. Dalam dakwah yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim ada titik tekan untuk melanjutkan langkah kehidupan selanjutnya. Prinsip yang paling dasar adalah tidak melakukan syirik kepada Alloh, anak-anaknya diberikan mental agar selalu mendahulukan Alloh. Dengan tidak syirik kepada Alloh mereka akan lantang menyuarakan kebenaran serta mental yang sangat tangguh menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci: *Prinsip dakwah, Lukman Hakim, Pendidikan anak*

### **A. PENDAHULUAN**

Semua para nabi dan rosul memiliki tugas, yang tidak lain adalah dakwah (ajakan untuk melakukan segala perbuatan atas perintah Alloh). Masing-masing utusan Alloh juga mempunyai ciri khas, persoalan serta kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Dikarenakan letak wilayah dan orang yang dihadapi tidak sama, maka tentu saja dakwah para rosul tidaklah sama dalam cara menyampaikan kepada ummat. Akan tetapi semua memiliki tujuan yang sama dalam berdakwah yaitu “tauhid”.

Dakwah sendiri secara bahasa adalah ajakan yang benar menuju Alloh, hal ini senada dengan Al quran surat Annahl ayat 125 yang artinya serulah (manusia) menuju

jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauidhoh hasanah (pengajaran yang baik). Hal ini juga bisa dikatakan bahwa dakwah itu bisa menggunakan cara hikmah dan memberi pengajaran yang baik. Maka dakwah itu tidak sekedar mengucapkan sesuatu yang bersifat mengajak kepada hal yang benar, akan tetapi juga membutuhkan contoh agar ajakan tersebut tidak keliru. Dengan seperti itu maka akan otomatis metode atau cara dakwah *bil hikmah* akan menjadi bagian dari dakwah tersebut. Karena dalam memberi keteladanan dengan rasa sabar, telaten maka hikmah akan ada pada cara-cara tersebut.

Sedangkan menurut Imam al ghozali menyatakan bahwa dakwah adalah rangkaian aktifitas yang menghimpun segala pengetahuan untuk kebutuhan manusia agar dia dapat memahami tujuan hidupnya.<sup>1</sup> Dalam menentukan tujuan hidup tersebut para juru dakwah sebaiknya mengarahkan pada orang-orang yang mendapatkan petunjuk yaitu *hidayah* Allah. Petunjuk Allah itu merupakan hak Allah sendiri secara mutlak, sebagaimana Nabi Muhammad melakukan negosiasi tentang pamannya (Abu Tholib) agar Allah memberikan hidayahnya, akan tetapi sampai ajal menjemput Abu Tholib tetap tidak melafadzkan syahadat sebagai gerbang awal memasuki Islam.

Hal ini jelas bahwa orientasi dakwah adalah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Bicara tentang kebahagiaan dunia dan akhirat maka tentu dakwah itu harus memiliki keseimbangan pada penyampaian ajakannya. Karena di tahapan kebahagiaan dunia yang harus mengalir pada kebahagiaan akhirat adalah merupakan sebuah jalan *wasilah* (perantara) yang betul-betul harus dapat disaring secara murni mana ucapan/tindakan yang akan tetap bisa abadi kebahagiaannya, serta mana yang bukan. Karena terkadang kepentingan dunia sangatlah menipu bagi orang yang tidak memiliki kepribadian kuat dalam menghadapi cover-cover dunia yang sangat mudah untuk membujuk rayu pada sesuatu yang tidaklah benar. Akan tetapi di sisi lain harus dipegang teguh bahwa apapun kebaikan yang bisa dilakukan oleh manusia semata-mata hanya anugrah Allah belaka.

Lalu apa yang kemudian sangat dibutuhkan dalam menghadapi sesuatu dengan kepribadian yang tangguh dalam upaya menuju bahagia dunia dan akhirat? Tidak lain doa serta ikhtiyar. Seberapa berat apapun dakwah, atau sebaliknya, tetap para juru dakwah harus melakukan doa dan ikhtiyarnya. Karena dakwah itu sendiri dapat dikatakan anjuran, sebagaimana perintah yang artinya “sampaikan dariku walau satu ayat”. Seruan ini tidak kemudian meringankan agar semua orang bisa melakukan

---

<sup>1</sup> Muliono Azwar Welhendri, *Sosiologi Dakwah* Prenadania Group, Jakarta, 2020 hlm. 31

dakwah, walaupun hakikatnya sah-sah saja. Akan tetapi masih ada yang sangat dibutuhkan bagi seorang yang melakukan dakwah agar mencapai target maksimal, diantaranya adalah kapasitas dan kapabilitas (pribadi yang tangguh untuk bisa dijadikan referensi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari).

Kesinambungan pada berbagai sisi merupakan mata rantai yang bisa menjadikatkan pengikat kepada orang yang di ajak menuju kebenaran. Mulai dari berdoa, berusaha dalam mengajak, berilmu pengetahuan yang sangat mumpuni akan menjadi kekayaan tersendiri bagi orang yang melakukan dakwah. Jika sudah kaya dengan kepribadian yang sangat kuat, maka akan bisa melakukan sebuah transformasi terhadap masyarakat. Bagaimanapun, ujung dari tujuan dakwah adalah adanya perubahan positif dalam masyarakat. Perubahan masyarakat yang seperti ini akan membawa pada budaya yang sangat positif serta akan membawa pada kebahagiaan dunia yang tentunya akan mengalir ke akhirat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang tepatnya juga bisa disebut sebagai penelitian metode *library reaseach*. Penelitian kepustakaan ini sudah tentu menggunakan referensi-referensi yang sangat berkaitan dengan pembahasan masalah. Beberapa buku panduan yang dapat digali untuk menguatkan data penelitian dikumpulkan untuk di analisa hasil datanya. Dalam menganalisa data juga dari buku-buku yang berkaitan tentang masalah yang dibahas.

## C. HASIL PEMBAHASAN

### PROFIL LUQMAN AL HAKIM DALAM QURAN SURAT LUQMAN

Luqman yang ada dalam Quran surat Luqman adalah Luqman bin Faghur bin Nakhur bin Tarikh, beliau adalah salah satu keponakan nabi Ibrohim AS. Luqman hidup dalam usia yang panjang yaitu 1000 tahun, sampai beliau ini hidup pada masa nabi Daud *alaihissalam*. Sebelum Nabi daud diangkat menjadi nabi, beliau adalah seorang mufti di Bani Israil. Begitu Nabi Daud *alahissalam* diangkat menjadi seorang nabi, Luqman meninggalkan jabatan sebagai mufti, tetapi lebih memilih untuk menjadi murid Nabiyulloh Daud *alaihissalam*<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Mustofa Bisri, *Tafsir Al Ibriz*, Menara Kudus, Kudus, hlm 1408-1409 jilid 2.

Ada perbedaan pendapat tentang siapa Luqman yang diceritakan Al Quran pada surat Luqman. Diantaranya ada pendapat yang menyampaikan bahwa Luqman adalah keponakan Nabi Ibrahim *'alahissalam* (Luqman bin Faghur bin Nakhur bin Tarikh). Pada keterangan yang lain menyampaikan riwayat bahwa Luqman yang dimaksud dalam Al Quran surat Luqman itu adalah anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub *'alahissalam*, serta ada yang menyatakan beliau adalah anak dari bibi Nabi Ayyub.<sup>3</sup>

Luqman bukanlah seorang nabi, semua ulama sepakat bahwa beliau adalah seorang manusia yang di augrahi ilmu hikmah olehb Alloh SWT. Namun menurut Ikrimah dan Sya'bah dalam tafsir *asshowi* memberikan keterangan tentang pendapat keduanya bahwa Luqman adalah seorang nabi.

Luqman mendapatkan ilmu hikmah yang luar biasa dari Alloh SWT, sehingga dari ilmu tersebut bisa dijadikan sebagai metode berdakwah yang cukup ampuh, terlebih berdakwa terhadap keluarganya. Dalam sejarah yang tertulis dalam Al Quran, Luqman lebih masyhur memberikan dakwah terhadap keluarganya, terlebih putra-putrinya. Hal ini seperti juga merupakan gambaran kongkrit dari ayat Al Quran yang menyatakan bahwa jauhkanlah keluargamu dari api neraka. Maka banyak sekali nasihat Luqman diperuntukkan kepada anak istrinya, yang tentunya itu tidak mengurangi hikmah agar yang lain juga mempelajarinya.

Kegigihan Luqman dalam berdakwah (mengajak) anak serta istri ke jalan yang benar dan di ridhoi oleh Alloh memang dengan kegigihan yang sangat ekstra. Anak Luqman bernama Tsaron, ada yang mengatakan Masykam, ada pendapat yang lagi yang mengatakan An'am. Anak danistri Luqman adalah orang yang kafir, namun karena kegigihan Luqman yang begitu luar biasa, mereka berdua akhirnya sampai masuk Islam. Al Quran memberikan cerminan seperti ini agar para orangtua juga harus sangat sungguh-sungguh mendidik keluarganya supaya mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang sehat serta bermanfaat dan bermartabat. Keluarga adalah pondasi utama dalam bermasyarakat, maka jangan kemudian terbalik berdakwah terhadap orang lain, sementara keluarga sendiri belum tuntas.

Pilihan Luqman dalam berdakwah terhadap orang terdekat (keluarga) adalah metode yang juga pernah dilakukan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad ketika harus menjalankan visi dakwah kepada orang Arab, beliau terlebih

---

<sup>3</sup> Tafsir Asshowi, jilid 3 halaman 313.

dahulu melakukan dakwah *sirri*. Dakwah tersebut dimana nabi Muhammad juga akan mendapatkan dukungan yang kuat serta sebagai support menghadapi orang luar. Dakwah *sirri* yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan strategi untuk menguatkan visi yang berat. Namun berkat dukungan keluarga, sahabat demikian hebat Nabi Muhammad selalu menemukan pelindung, dan penyemangat. Setelah orang terdekat nabi sudah bisa sama-sama di ajak berdakwah, nabi kemudian melakukan secara terang-terangan. Tentu saja dalam dalam secara terbuka, nabi memiliki banyak sekali ancaman, hinaan, bahkan serangan dari orang kafir. Maka upaya melaksanakan dakwah yang bertujuan untuk merubah lingkungan sosial yang keliru serta sudah menjadi budaya kekeliruan tersebut sudah memiliki tameng.

Lihat saja bagaimana ketika Nabi Muhammad bersembunyi di gua dari kejaran kaum kafir Makkah, Abu Bakar sangat melindungi beliau dari gigitan hewan yang ganas. Juga misalnya ketika menerima wahyu pertama, kondisi psikologis Nabi sangat begitu terguncang, namun sayyidah Khodijah hadir untuk memberi penyemangat agar wahyu Allah tetap diterima oleh nabi. Sayyidina Ali juga memilih peran sebagai pengganti nabi yang tidur di tempatnya agar untuk mengelabui serangan kaum kafir. Orang-orang terdekat ini adalah bagian terpenting saat harus melangsungkan visi yang tidaklah mudah.

Sebetulnya ada perbedaan dalam dakwah Nabi Muhammad dan Luqman Al Hakim kepada orang terdekat. Luqman Hakim harus menyelamatkan keluarganya dari hal yang bersifat duniawi dan tidak memiliki efek kebahagiaan akhirat. Karena keluarga (anak dan istrinya) kafir, maka Luqman al hakim dengan kesadaran penuh harus menyelamatkan mereka dari kedololiman. Mereka harus di ajak pada yang benar yaitu Islam. Permasalahan tersebut adalah gambaran tentang ayat Allah “*qu anfusakum wa ahlikum naro*”. Menjaga keluarga dari ancaman ketidak benaran merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Bagian dari yang terdekat harus menjadi penyelamat utama bagi keluarga.

#### PRINSIP DASAR DAKWAH LUKMAN AL HAKIM TERHADAP ANAKNYA.

Pada teori sosiologi dakwah menurut Welhendri Azwar Muliono mengemukakan bahwa prinsip dakwah terbagi menjadi empat : 1) Deistik, 2) Universalistik, 3) Humanistik, 4) Equilibrium. Prinsip deistik adalah sebuah prinsip dimana dakwah merupakan tindakan yang ditujukan kepada Allah semata. Dalam arti bahwa dalam prinsip ini seorang yang melakukan dakwah melakukan proses

pendekatan terhadap manusia agar mereka bisa mendapatkan hidayah Allah SWT. Karena seprofesional, sebijak, searif apapun seorang Da'i, tidak akan pernah bisa memberikan hidayah.

Al Quran yang merupakan referensi unggul dalam perjalanan manusia muslim, tentu saja sudah terlebih dahulu menjawab beberapa prinsip dakwah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman Al Hakim bahwa dakwah harus memiliki landasan dasar yang kokoh tidak terkoyakkan. Apakah itu yang merupakan landasan yang kuat? Tidak lain seperti yang tertulis dalam ayat 13 surat Luqman "*la tusyrik billah*". Kalimat tersebut menunjukkan Luqman Alhakim berupaya keras memberi penjelasan bahwa satu-satunya yang memiliki segala apapun di alam ini hanya Allah.

Ajakan utama dan pertama diberikan Luqman Hakim terhadap keluarganya (anak dan istri) adalah jangan menduakan yang maha esa. Syirik itu bisa sangat halus, karena dapat berbentuk sebagai perasaan yang kemudian bisa melupakan kepada siapa sebenarnya manusia harus bergantung atas segala keinginan. Semua yang ada dalam alam ini adalah tidak lepas dari skenario Allah, tetapi Allah juga memberi kebebasan terhadap hambanya. Kebebasan yang dipilih oleh manusia bisa menjerumuskan dia ke ambang ketidakbahagiaan dunia serta akhirat serta bisa mengantarkan manusia agar selamat dunia dan akhirat.

Pada kondisi keluarga Luqman Al Hakim yang kafir, tentu saja sebagai hamba yang memberikan manfaat serta berkewajiban memberi tahu kebenaran yang hakiki Luqman Al hakim harus melakukan sebuah ikhtiar penyelamatan keluarganya. Sebagai orang yang telah diberih Allah hikmah, dia tidak akan memilih tindakan yang berakibat fatal. Kunci kepribadian yang arif dalam dirinya adalah energi positif untuk mengarahkan anak dan istri menuju jalan yang benar yaitu Islam. Karena tidak ada lagi harapan dari hasil sebuah dakwah itu selain agar tercipta kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Maka Luqman Al hakim dengan sangat gigih sekali melakukan dakwah terhadap keluarganya.

Selanjutnya pada kalimat "*la tusyrik billah*" ada kalimat "*innassyirka ladzulmun adzim*". Ayat ini mengandung makna yang penting bagi semuanya, karena dengan tidak menyekutukan Allah maka Allah akan bisa menjadi kekasih hambanya. Juga sebaliknya, jika manusia tidak melakukan syirik akan bisa membangun mental yang tangguh, baik, bijak serta penuh pengertian. Dengan tidak *syirik* kepada Allah manusia tidak bisa mengharap sesuatu selain Allah, atau dalam arti lain manusia tidak terbiasa menggantungkan dirinya kepada manusia, mereka akan menjadi manusia yang

merdeka tanpa harus berjalan sesuai penilaian orang. Walaupun tidak dipungkiri bahwa penilaian orang adalah bagian yang bisa dibilang penting untuk kemajuan, akan tetapi inti dari segala aktifitas dan perilaku tidak semata-mata karena manusia.

Pribadi yang seperti inilah yang awal kali dibangun oleh Luqman Alhakim pada keluarganya, pribadi yang tidak sekedar formalitas penilaian manusia, akan tetapi pribadi yang totalitas serta berkualitas pada pandangan Allah. Kesadaran pada diri sendiri merupakan langkah dasar awal dari pondasi semua sikap. Penanaman kesadaran diri yang mengakui adanya Allah satu-satunya yang bisa menguasai dirinya akan melanjutkan proses ajakan kebaikan yang lain dengan cukup mudah. Karena pondasi kesinambungan semua akan berkaitan dengan prinsip dasar tersebut, yaitu tauhid.

Pada hal yang mendasar ini Luqman Alhakim juga memberikan ajakan terhadap keluarganya agar menjadikan taqwa adalah pegangan hidup. Melakukan kebaikan sama halnya seperti bekerja, semakin banyak kebaikan yang karena Allah dilakukan maka semakin banyak pula upah atau pahala yang diterima. Agar taqwa tersebut tidak mudah luntur dari diri anak serta istrinya, beliau memberikan pesan supaya sering berkunjung yang mengingatkan dirinya terhadap akhirat.

Selain itu juga menanamkan pelaksanaan syariat dengan sebaik-baiknya, karena bagaimanapun kebersihan hati atau memperbanyak hati dengan mengingat Allah agar tidak *syirik* harus pula disertai pelaksanaan syariat yang telah ditetapkan. Selain menjalankan syariat dengan tepat, anak serta istri Luqman Alhakim dianjurkan serin-sering segera bertaubat kepada Allah, dimungkinkan banyak sekali dosa yang tidak sengaja dilakukan hingga membutakan hati mereka agar tidak *syirik* kepada Allah. Taubat merupakan menyucian hati supaya tetap terjaga mengesakan Allah dalam hati yang kemudian berimbas pada perilaku.

Usaha agar keluarganya menepati iman serta tidak *syirik*, Luqman Alhakim memberi anjuran agar sering mendatangi majlis orang berilmu dan memiliki hikmah. Jika mereka sudah sangat senang terhadap orang-orang yang dikasihi oleh Allah serta terjadi kajian diskusi atas ilmu Allah yang menimbulkan kesadaran hikmah dalam hatinya, maka *syirik* akan susah musnah dalam benaknya. Karena Allah akan menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, seperti halnya menghidupkan bumi yang mati dengan siraman hujan. Hikmah merupakan bagian ilmu yang sangat halus serta tinggi, tidak mudah orang bisa memilikinya kecuali mereka yang betul-betul menjaga kebersihan hati dan tidak memandang remeh sesama.

Nasihat yang lain agar anaknya betul-betul pada lingkungan yang sehat sehingga tidak menyekutukan Allah adalah menikah dengan orang yang sama baik agamanya. Karena bagaimanapun keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang akan menggambarkan bentuk sosial yang besar. Selain itu, keluarga merupakan kelas dasar dari segala keilmuan apa saja, terlebih tauhid kepada Allah. Saat keluarganya tidak visioner terhadap perjalanan anaknya maka sangat mungkin tatanan sosial ini bisa mudah rusak. Jika penyakit ini timbul pada lingkungan, akan bisa menular terhadap lingkungan kecil lainnya. Maka menikah dengan orang yang memiliki nilai agama yang baik adalah anjuran yang sangat diutamakan demi menjaga moralitas sosial yang baik.

Jadi hal yang paling mendasar pada dakwah Luqman Alhakim terhadap keluarganya adalah kekokohan pribadi melalui tidak berbuat *syirik* terhadap Allah. Indikasi tidak *syirik* terhadap Allah tentu saja dengan cara menjalankan syariat dengan sebaik-baiknya, apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh Allah harus ditepati. Selain menjalankan syariat, menjaga supaya *syirik* tidak hinggap di hati dianjurkan agar selalu menacri ilmu bersama orang alim serta bersama orang yang memiliki hikmah.

## REFERENSI

Tafsir Asshowi

Tafsir Al Ibriz, Bisri Mustofa, Menara Kudus, Jawa Tengah 2010

Sosiologi dakwah, Wehendri Azwar Muliono, Kencana, Jakarta, 2020

Jalan Menuju Allah, KH Djamaluddin Ahmad, Bumi damai Al Muhibbin, Jombang 2020

Sabilul Hidayah, Pustaka Ngalah Sengon Agung Pasuruan, 2022

Matan Arbain Annawawi, Imam Abu Zakariyah Muhyiddin Yahya bin Syarif Annawawi.

Wasathiyyah Islam, Kholid Syeirozi, Alif.id, Jakarta, 2021



